

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *CALABAI*

KARYA PEPI AL-BAYQUNIE

Dewi Ratnawati¹, Ira Anisa Purawinangun²
Universitas Muhammadiyah Tangerang
irapurawinangun@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik batin yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Novel Calabria* karya Pepi Al-Baygunie. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Peneliti mengelompokkannya dalam tiga jenis yaitu menunjukkan jenis konflik batin konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidane conflict*), menjauh-menjauh (*avoidane-avoidane conflict*). Konflik batin yang dialami tokoh utama yaitu konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) 8 kutipan, konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidane conflict*) 6 kutipan, menjauh-menjauh (*avoidane-avoidane conflict*) 5 kutipan. Peneliti memperoleh temuan sebanyak 35 kutipan yang terdapat dalam novel *calabai* karya Pepi Al-Baygunie.

Kata Kunci : Konflik Batin, Tokoh Utama, Novel

A. Pendahuluan

Sastra merupakan media manusia dalam berimajinasi. Bentuk pemikiran gagasan dibalut dalam estetika bahasa yang dikemas dalam sastra. Sastra juga merupakan media manusia untuk memaknai sastra yang memiliki dunia estetika bahasa hasil dari pemikiran sastrawan mengenai kehidupan yang ia ciptakan. Sastra dapat berupa novel, puisi, ataupun drama yang digunakan untuk pembelajaran kehidupan. Novel merupakan bentuk sastra yang menceritakan tokoh yang diwarnai dengan berbagai macam konflik dan penyelesaiannya baik dengan sesama tokoh maupun dengan lingkungan sekitar. Masalah tersebut terjadi akibat pertentangan pemikiran maupun pendapat yang terkadang nampak atau tidak nampak. Perselisihan yang tidak nampak disebut juga dengan konflik batin. Konflik ini biasanya dirasakan oleh individu yang mengakibatkan perasaan kecewa, terkucilkan, dan depres. Konflik batin merupakan konflik yang terjadi dalam hati, pikiran, dalam jiwa tokoh atau konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik itu lebih merupakan permasalahan inten seseorang manusia. Tergantung seberapa kuatnya penggambaran konflik terhadap para tokohnya. Dengan

membaca novel tersebut, pembaca dapat ikut menilai dan merasakan tingkah laku para tokoh ikut terbawa dalam alur cerita dengan memanfaatkan rasa dan pengetahuan psikologi.

Salah satu novel yang memiliki alur cerita dengan konflik yang menarik untuk dikaji dalam telaah psikologi sastra adalah novel dengan judul *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie dapat disebut novel populer yang mengangkat tema menceritakan tentang jiwa perempuan yang tertangkap dalam tubuh lelaki. Pepi Al-Bayqunie adalah seorang pencinta kebudayaan lokal belajar menulis novel secara otodidak. Novel dan masalah psikologi dalam cerita menjadikan telaah psikologi sastra menjadi menarik untuk di kaji. Maka, berkaitan dengan permasalahan itulah akhirnya penulis memilih novel *calabai* karya Pepi Al-Bayqunie sebagai kajian psikologi sastra dan diwujudkan dalam sebuah kajian skripsi dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie*.

B. Kajian Pustaka

Di dalam dunia sastra, istilah novel sudah tidak asing lagi, novel merupakan salah satu genre karya sastra yang berbentuk prosa. Nurgiyantoro (2013) mengemukakan bahwa “Novel (Inggris, novel), novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Italia *Novella* (yang dalam bahasa Jerman: *Novelle*). Istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia “Novelette” (Inggris), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, dan tidak terlalu pendek” (h. 11). Sedangkan menurut Kosasih (2014) “Novel adalah problematika karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh” (h. 60).

Perkembangan kajian sastra yang bersifat interdisiplin telah mempertemukan ilmu sastra dengan berbagai ilmu lain. Salah satunya psikologi sastra yang lahir apa yang disebut sebagai psikologi sastra. Sejalan dengan pemahaman tersebut. Menurut Wiyatmi (2011) mengatakan bahwa “Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembaca dengan menggunakan konsep teori yang ada dalam psikologi” (h. 6). Pendekatan yang dilakukan dalam menganalisis tentang aspek kejiwaan disebut sebagai pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak

dari asumsi dasar bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Ratna (2015) berpendapat bahwa “hingga saat ini, teori yang paling banyak di acu dalam pendekatan psikologis adalah determinisme psikologi Sigmud Frued” (h. 62).

Menurut Aminuddin (2014) menyatakan “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita” (h. 79). Tokoh merupakan individu rekaan, yang mempunyai peranan dalam cerita dan mengalami dalam peristiwa dalam cerita. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013) “Tokoh cerita dikatakan sebagai orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif atau drama yang oleh para oleh pembaca kualitas moral dan kecenderungan seperti seperti diekspresikan dalam ucapan yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh dalam cerita digambarkan dengan berbagai watak, watak tersebut yang kemudian dapat menimbulkan konflik. Bentuk peristiwa konflik sebagai bentuk peristiwa dapat pula dibedakan ke dalam dua katagori yaitu konflik ekstrenal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang terjadi diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia atau tokoh lain. Sedangkan konflik internal (atau konflik kejiwaan, konflik batin) adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seoarang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita. Menurut Keraf (2010) “Konflik batin yaitu suatu pertarungan individual melawan dirinya sendiri. Dalam konflik ini timbul kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan dalam batas seseorang, keberanian melawan ketakuan, kejujuran melawan kecurangan, kekikiran melawan kedermawaanan dan sebagainya” (h. 169).

C. Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra karena peneliti menganalisis konflik batin tokoh utama. Selain menggunakan pendekatan psikologi sastra, peneliti menggunakan metode analisis isi yaitu peneliti menganalisis segala bentuk konflik batin tokoh utama. Sumber data penelitian ini adalah novel *Calabai* karya pepi Al-Bayqunie. Novel ini diterbitkan oleh javanica di pamulang Tangerang selatan, terbit pada tahun 2016 dengan ketebalan 385 halaman. Dalam penelitian ini sumber data sekundernya berupa buku-buku atau sumber-sumber dari penulis lain yang banyak berbicara tentang karya sastra dan konflik batin dan beberapa teori penunjang lain sebagai peneliti ini dapat terselasaikan dengan baik.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan teknik studi dokumentasi dan teknik catat. Teknik catat berarti peneliti sebagai instrument kunci melakukan pencatatan secara cermat, terarah dan teliti terhadap data primer. Dalam hal ini yang dimaksud dokumen adalah novel *calabai* karya Pepi Al-Bayqunie. Aktivitas dalam menganalisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu, 1) reduksi data lebih memfokuskan pada hal-hal yang penting saja, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang dianalisis dalam hal ini adalah konflik batin tokoh utama yang terdapat novel *Calabai* karya pepi Al-Bayqunie; 2) Penyajian Data. Proses ini, peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan seterusnya, sehingga diperoleh konflik batin tokoh utama yang digunakan oleh peneliti; 3) Menarik simpulan. Pada tahap ketiga dibuat penarikan simpulan tentang hasil analisis yang telah dilakukan. Penarikan simpulan berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie sejawak awal hingga akhir penelitian, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid.

D. Pembahasan

Data yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah novel *Calabai* Karya Pepi Al-Bayqunie. Dalam novel ini menceritakan Saidi tak pernah berharap takdirnya. Ia lahir berkelamin lelaki, tetapi tabiatnya sangat perempuan. *Calabai* begitu orang-orang menyebutnya. Ayahnya puang baso marah dan menolak anak lelakinya menjadi perempuan. Tak ingin menggoreskan luka lebih dalam hati orangtuanya. Saidi memilih pergi pertemuan dengan seseorang lelaki sepuh bersuban putih di dalam mimpinya telah membakar gairahnya untuk berpetualang ke segeri, negeri para *bissu* yaitu pemuka spiritual yang telah melampaui sifat laki-laki dan perempuan di dalam dirinya, mengemban tugas sebagai penjaga keseimbangan alam. Di sana ia menekuri ilmu-ilmu warisan leluhur. Di sana pula ia menemukan jati dirinya menjadi *bissu*. Novel *Calabai* yang diterbitkan oleh Javanica pada tahun 2016 dengan ketebalan 385 halaman.

1. Medekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat motif yang kesemuanya positif (menyenangkan, menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih

diantaranya. Memilih satu motif berarti mengorbankan atau mengecewakan motif lain yang tidak dipilih.

“Namun bayangan kemarahan ayahnya membuyarkan kata demi kata yang telah ia persiapkan sejak bangun pagi. Sambil menarik napas dalam-dalam, dia menguatkan batin. Meskipun kakinya masih gemetar. Dia terus melangkah dan mendekat, lebih mendekat dan akhirnya tiba di hadapan ayah. Segera ia duduk dikursi, menarik napas lagi, kembali mengumpulkan nyali dan berdoa dalam hati agar mampu menghadapi tampang gahar ayahnya.”(h. 38)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Saidi yang ingin melangkah dan mendekat di hadapan ayahnya untuk membicarakan mengenai tekadnya pergi merantau yang sudah lama saidi pikirkan. Namun Saidi yang selalu membayangkan kemarahan ayahnya membuyarkan kata demi kata yang Saidi persiapkan sejak pagi. Sambil menarik napas dalam-dalam kekuatan batin. Meskipun kakinya gemetar Saidi terus melangkah dan mendekat dan lebih mendekat akhirnya tiba di hadapan ayahnya. Jenis konflik batin mendekat-mendekat yaitu Saidi yang terus melangkah mendekati ayahnya dengan penuh rasa kebimbangan untuk meminta izin pergi merantau. Sehingga Saidi terus menerus melangkah kemarahan ayahnya.

“Saidi menghibur kesedihan hatinya dengan menghirup udara segar hutan sebanyak-banyaknya, yang bercampur dengan aroma tanah yang baru saja ditimpa hujan. Lalu menghembuskannya sekuat tenaga. Tanpa terasa pakainnya kering dibadan. Tak ada lagi jejak hujan terasa pakainnya kering pula dengan bekas air mata. Kebetulan hati dan kesigapan sikap membuatnya lupa pada penderitaan yang baru saja dia alami. Setelah itu ia kembali berjalan hingga tiba dijalan beraspal dan berukuran lebar. Sesekali melintas mobil angkutan umum. Ia tertegun dijalan raya, memegang jidat, dan bingung menentukan kearah mana kakinya akan melangkah.” (h. 49)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Saidi yang terus berjalan di atas permukaan tanah yang baru saja tertimpah hujan, dan menghirup udara segara, lalu Saidi menghembuskannya sekuat tenaga tidak terasa pakaiannya kering dan tidak tersisa lagi jejak hujan ditubuhnya dan tidak ada lagi bekas air mata yang terjatuh dipipinya. Kebetulan hati dan kesigapan sikap membuat lupa penderitaan. Setelah itu Saidi kembali berjalan hingga tiba dijalan beraspal yang berukuran lebar sese kali mobil yang melintas. Saidi tiba dijalan raya sambil memegang jidat dan bingung untuk menentukan arah dan kakinya melangkah. Jenis konflik batin mendekat-mendekat yaitu Saidi yang lupa akan penderitaanya baru saja Saidi alami dengan menghibur kesedihan hatinya, Saidi menghirup udara segar dihutan sebanyak-banyaknya. Sampai terasa pakaian dan badannya menggering. Begitu pula tak ada tersisa lagi bekas air mata.

“Belum lagi kebingungannya terjawab, perempuan tua itu meninggalkan dirinya. Berjalan kebagian depan yang tidak dapat ia lihat dari tempatnya terbaring. Dan lagi-lagi kepalnya pusing. Ia pejamkan mata. Ia ingin mengosongkan otaknya, berarti pikirannya. Tetapi terkutuk ! ia tidak dapat menjatuhkan beban-beban pikiran itu. Terdengar langkah mendekat. Saidi menggakut sedikit kepalanya. Si nenek. Ia sangat bergembira lantaran melihat si nenek berjalan kearahnya. Meletakkan nampan yang berisi semangkuk mie dan segelas teh disisinya, dan aroma mi itu mengaduk-aduk perutnya. Sudah lama ia tidak bertemu makanan.” (h. 59)

Kutipan ini menjelaskan bahwa Saidi sedang dilanda kebingungan. Saidi yang berjalan kearah depan dari tempat ia tertegun. Lagi-lagi Saidi pusing sambil memejamkan mata, Saidi yang menongsongkan otaknya dan membuang jauh-jauh pertanyaan yang ada didalam pikirannya. Saidi mendengar langkah yang mendekatinya. Jenis konflik batin mendekat-mendekat yaitu saidi yang dilanda kebingungan bertemu dengan perempuan tua yang menghampiri dirinya. Saidi sangat bergembira saat melihat nenek yang berjalan kearahnya dan memberi semangkuk mie dan segelas teh.

“Sudah beberapa jam berlalu setelah orang-orang berteriak garang bubar didepan warung tetapi saidi dan nenek masih diam. Bagi saidi nenek sarena serupa ibunya sendiri. Warung ini juga telah memikat hatinya. Ia tidak tahu harus berbuat apa ia biggung. Meninggalkan warung ini berarti membiarkan nenek sarena hidup sebatang kara lagi.” (h. 69)

Kutipan ini menjelaskan bahwa Saidi sedang menghampiri warung nenek sarena, setelah beberapa jam di warung nenek sarena, orang-orang yang berteriak dengan hebat kepada saidi. Lalu Saidi dilanda kebingungan tidak tahu harus berbuat apa, meninggalkan dan membiarkan nenek sarena hidup sebatang kara. Jenis konflik batin mendekat-mendekat yaitu Saidi yang dilanda kebingungan tidak tahu harus berbuat apa meninggalkan dan membiarkan warung nenek sarena yang hidup sebatang kara.

“Ia baru saja diusir orang sekampung, dituding pembawa sial dan di tuduh laknat yang tak layak didekati apalagi dikasihani. Ia baru saja meninggalkan perempuan renta yang menyanginya karena tidak ingin sesuatu yang buruk menimpa perempuan itu.” (h. 74)

Kutipan ini menjelaskan bahwa Saidi dituding pembawa sial dan di tuduh laknat yang tidak layak didekati apa lagi dikasihani sehingga Saidi diusir oleh orang sekampung dan Saidi baru saja meninggalkan perempuan renta yang menyanginya karena saidi tidak ingin ada sesuatu yang buruk menimpa perempuan itu. Jenis konflik batin mendekat-mendekat yaitu saidi tidak ingin ada sesuatu yang buruk menimpa

perempuan renta yang menyanyanginya. Karena kehadiran Saidi yang dituding sebagai pembawa sial dan di tuduh laknat dan menjadi penyebab Saidi diusir oleh orang sekampung.

“Saidi tercengung, dia kebingungan, tidak mengerti penjelasan puang sompo, terutama urusan “laki-laki”. Ada urusan apa antara calabai dan laki-laki? Lebih membingungkan lagi, puang sompo mendahului peringatan ihwal “urusan laki-laki” dengan wanti-wanti “harus berhati-hati”. Tidak heran bila dia terus menerus menatap puang sompo, seolah minta penjelasan dan ketegasan. Melihat saidi kebingungan, puang sompo berdiri dan berjalan ke kamarnya. Tak lama kemudian, dia muncul dan balik gorden dengan dua gulungan kertas, lalu duduk lagi di depan saidi.” (h. 142)

Kutipan ini menjelaskan bahwa Saidi tidak mengerti dan kebingungan dari penjelasan puang sompo mengenai urusan ada apa antara calabai dan laki-laki? Dan puang sompo lebih bingung mendahului masalah peringatan urusan laki-laki dengan harus berhati-hati. Melihat Saidi kebingungan puang sompo berdiri dan berjalan ke arah kamar Saidi untuk menghampinya seakan-akan Saidi ingin meminta penjelasan dan ketegasan. Jenis konflik batin mendekat-mendekat yaitu puang sompo memberikan penjelasan kepada saidi mengenai urusan antara calabai dan laki-laki. Lalu Saidi tercenung dan kebingungan seolah-olah Saidi ingin meminta penjelasan dan ketegasan.

“Puang saidi kembali berkata, “saya sengaja mempertanyakan dua hal tadi agar semuanya jelas. Pertama, siapa penyebar fitnah keji itu? Dengan mengetahui si penyebar fitnah itu. Apakah tujuannya agar posisi saya selaku puang malolo goyah dan saya tidak dipercaya masyarakat? Atau si penyebar fitnah ingin merusak nama baik para bissu? Tujuan pertama hanya merusak nama baik saya biarlah saya tanggung dan hadapi sendiri. Tujuan kedua sangat berbahaya dan itu menjadi tanggung jawab kita bersama.” (h. 264)

Kutipan ini menjelaskan bahwa Saidi mempertanyakan dua hal siapa yang menyebarkan fitnah yang keji itu? Tujuan pertama hanya merusak nama baik Saidi dan tujuan kedua itu akan menjadi tanggung jawab kita bersama karna hal itu sangat berbahaya. apa tujuannya si penyebar fitnah itu terhadap Saidi selaku puang malolo, agar posisi Saidi goyah dan tidak dapat dipercaya oleh masyarakat sehingga merusak nama baik para bissu. Jenis konflik batin mendekat-mendekat yaitu bahwa si penyebar fitnah keji itu ingin merusak nama baik saidi selaku puang malolo agar posisinya tidak dapat dipercaya oleh masyarakat sehingga merusak nama baik para bissu. Sehingga Saidi mempunyai tujuan akan menjadi tanggung jawab kita bersama.

“Dirumah sakit, sambil menunggu ibu diperiksa, nur bercerita tentang ibu yang selalu menyebut namanya sejak sakit. Cerita itu membuat saidi di amuk rasa haru. Sekarang. Ia tahu alangkah kuat ikatan batin anantara dirinya dengan ibunya.” (h. 320)

Kutipan ini menjelaskan bahwa Saidi mengetahui cerita tentang ibunya, dari kakanya yang bernama nur, ibu yang selalu menyebut nama Saidi sejak sakit. Dari cerita itu hati saidi merasa haru dan sedih. Saidi mengetahui alangkah kuat ikatan batin antara Saidi dengan ibunya. Jenis konflik batin mendekat-mendekat yaitu saidi merasa haru dan sedih tentang cerita kakaknya mengenai sosok ibu yang selalu menyebut nama saidi dikala ibu sakit. Lalu saidi mengetahui alangkah kuat ikatan batin antara saidi dengan ibunya.

2. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidane conflict*)

Timbul jika dalam waktu yang sama, timbul dua motif yang berlawanan mengenai objek, motif yang suatu positif (menyenangkan) yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Karena itu ada kebimbangan apakah akan mendekati atau menjauhi objek itu.

“saya mau minta izin, ayah.”

“Kemana?”

“Merantau....”

“Ayah terdiam. Saidi menanggah, menatap ayahnya. Dan kembali menduduk. Meskipun kata “merantau” sudah mewakili seluruh kalimat yang hendak dia tuturkan, tetap saja kepedihan memiuh-miuh hatinya. Selain itu dia tidak berani sedikitpun berlama-lama bertatapan dengan lelaki separuh baya di hadapannya. Dia tahu selama ini ayahnya sering memarahi, memukuli atau mengomelinya. Akan tetapi seperti kata ibu barang kali seperti itulah cara ayah menyanginya. Meski begitu dia tidak ingin jiwa dan raganya setiap hari tersiksa dirumah ini. Dia harus pergi .”(h. 39)

Kutipan ini menjelaskan bahwa Saidi meminta izin kepada ayahnya untuk pergi merantau, ayahnya hanya terdiam. Saidi sambil menatap ayahnya dan menanggah kemudian Saidi duduk kembali. Dengan kata merantau yang sudah mewakili seluruh kalimat yang saidi tuturkan kepada ayah, tetap saja hati Saidi menahan kepedihan terus-menerus. Jenis konflik batin mendekat-menjauh Saidi ingin merantau agar ayahnya tidak menyakiti hatinya terus-menerus. Meskipun kata merantau sudah Saidi tuturkan kepada ayah tetap saja hatinya menahan kepedihan yang terus-menerus.

“Hati saidi tersayat, air mata ibu penyebabnya. Selama ini hanya ibu yang mau menerima dan memahaminya. Ibulah satu-satunya yang tetap menegakan harga dirinya apakah ia tega meninggalkan ibu, yang berarti menekatkan luka di hati perempuan yang melahirkannya itu, sekaligus memaksa dirinya kehilangan sosok pelindung ? tegakah dia menyakiti hati wanita yang memeluknya dengan sepenuh cinta bahkan ketika orang mencaci-maki dirinya? Dia tertegun ragu. Siapa yang akan mengelus rambutnya kelak jika seseorang menghina tabiatnya yang tidak seperti lelaki sejati? Tanpa terasa air matanya basah” (h. 41)

Kutipan ini menjelaskan bahwa penyebab hati Saidi tersayat ialah air mata ibu. Saidi menyadari selama ini hanya ibu yang mau menerima dan memahaminya. Saidi tertegun ragu apakah ia tega meninggalkan ibunya sebagai sosok pelindung yang melahirkan dirinya. Tanpa Saidi sadari meneteskan air mata, dia berfikir siapa lagi yang akan mengelus rambutnya di kala Saidi dihina tabiatnya yang tidak seperti lelaki sejati. Konflik batin mendekat-menjauh yaitu Saidi tidak tega meninggalkan ibunya jika Saidi pergi untuk merantau, karena itu akan membuat hati ibunya terluka dan sekaligus Saidi kehilangan sosok pelindung yang memeluknya dengan cinta dan bahkan ketika ada orang yang mencaci maki dirinya siapa yang akan mengelus rambut saidi dengan kasih sayang.

“Saidi mendekati, namun tiba-tiba ia merasa takut. Ia ragu-ragu. Sebelum bertemu nenek sarena, ia tidak bisa bergaul dengan orang asing. bahkan selama ini jarang bertemu orang lain. Ayahnya terlalu protektif. Tetapi rasa kasihan muncul mengalahkan rasa takutnya. Lelaki tua itu butuh pertolongan wajahnya pucat. Meringis menahan sakit. Dengan cekatan ia memetik beberapa daun yang ada di tepi jalan dan meremas remasnya. Airnya keluar dari remasan daun itu ditetaskan kepada lelaki tua itu.” (h. 71)

Kutipan ini menjelaskan bahwa saidi merasa takut dan ragu sebelum bertemu dengan nenek sarena tidak bisa bergaul dengan orang asing, karena ayahnya terlalu protektif sehingga Saidi selama ini jarang bertemu dengan orang lain. Rasa takutnya mengalahkan rasa kasihan terhadap lelaki tua yang butuh pertolongan. Lelaki tua itu wajahnya pucat meringis dan Manahan sakit lalu dengan cekatan Saidi memetik beberapa daun di tepi jalan dan meremas-remasnya sehingga remasan daun itu mengeluarkan air lalu ditetaskan ke luka lelaki tua itu. Jenis konflik batin mendekat-menjauh yaitu Saidi yang mengalahkan rasa takutnya menjadi rasa kasihan kepada lelaki tua yang membutuhkan pertolongan. Selama ini Saidi tidak biasa bergaul dengan orang asing di karenakan ayahnya terlalu protektif yang membuat saidi jarang bertemu dengan orang lain.

“Nasib baik telah menuntun saidi ke segeri, negeri para bissu. Keputusannya meninggalkan rumah merupakan pilihan yang tepat. Meskipun sesekali perasaan sedih menyusup ke dalam hatinya, ia tidak pernah menyesali keputusannya menjauh dari rumah dan tanah kelahirannya. Walaupun hatinya terpiuh-piuh setiap bayangan ibu muncul dibenaknya. Ia tidak akan kembali kerumahnya. Masih ada satu hal yang harus ia lakukan menemui bissu.” (h. 85)

Kutipan ini menjelaskan bahwa saidi memutuskan pilihan yang tepat untuk meninggalkan rumah ke segeri negerinya para bissu. Hati Saidi sesekali menyusup perasaan sedih karena Saidi tidak pernah menyesal dengan keputusannya untuk menjauh dari rumah dan tanah kelahirannya. Karena Saidi terbayang akan wajah ibunya yang muncul di benaknya dan membuat hati Saidi teiris-iris tetapi Saidi tidak akan kembali kerumahnya lagi, karena masih ada hal yang harus Saidi selesaikan menemui bissu. Jenis konflik batin mendekat-menjauh yaitu Saidi pergi meninggalkan rumah karena ada satu hal yang harus Saidi selesaikan menemui bissu. Meski sesekali perasaan sedih menyusut kedalam hatinya karena saidi membayangkan wajah ibunya yang muncul dibenaknya.

“Saidi merasakan kesedihan dimata puang matoa saena beberapa kali ia bak tersedak makanan, merasakan mata dan pipinya basah dan tidak sanggup berkata-kata. Ia hanya bisa menyimak dan merasakan getar kesediaan terasa ditelinga batinnya. Bola arajang, tempatnya sekarang duduk bersila, menyimpan banyak kenangan dan tragedi. Rumah adat inilah yang merekam setiap jengkal langkah sejarah para bissu” (h. 131)

Kutipan ini menjelaskan bahwa dimata puang matoa saena Saidi merasakan kesedihan. Saidi tidak sanggup berkata-kata, beberapa kali Saidi tersedak makanan merasakan mata dan pipinya yang basah. Bola arajang tempat Saidi duduk bersila rumah adat itulah yang menyimpan kenangan dan tragedi yang merekam setiap jengkal langkah sejarah para bissu. Konflik batin mendekat-menjauh yaitu rumah adat yang merekam setiap jengkal langkah sejarah para bissu yang tidak bisa saidi lupakan dan bola arajang tempat saidi duduk bersila yang menyimpan banyak kenangan dan tragedi. Puang matoa saena merasakan bahwa Saidi menyimpan kesedihan dan beberapa kali Saidi tersedak lalu mengeluarkan air mata dan tak sanggup berkata kata.

“Saidi dihadapkan pada keadaan yang sulit ia bingung. Di sini ia dibutuhkan sebagai anak, disegeri ia dibutuhkan sebagai berbakti kepada kedua orang tuanya. Sebagai bissu, ia sudah bersumpah untuk berbakti kepada tuhan dan sesama manusia. Bukan hanya itu, di segeri, bissu telah mengangkat derajatnya sebagai manusia. Seandainya ia tidak menjadi jadi bissu, belum tentu

kepulangnya kelaparija disambut seperti sekarang. Seandainya dirinya masih calabai biasa, mungkin hidupnya tetap berlumur cacian dan hinaan.” (h. 324)

Kutipan ini menjelaskan bahwa Saidi sedang mengalami keadaan sulit yang membuat Saidi bingung di antara mana yang harus di dahulukan. Saidi dibutuhkan sebagai anak, disegeri saidi di butuhkan sebagai bisu, sebagai anak Saidi wajib berbakti kepada orang tuannya. Saidi bersumpah sebagai bisu untuk berbakti kepada tuhan dan sesama manusia karena di segeri derajatnya sebagai bisu telah diangkat sebagai manusia. Seandainya Saidi tidak menjadi sebagai bisu. Kehadiran saidi kelaparija disambut seperti sekarang jika Saidi masih seperti calabai biasa mungkin hidupnya di caci dan dihina. Jenis konflik batin mendekat-menjauh yaitu di segeri Saidi sebagai bisu telah di angkat derajatnya sebagai manusia dan Saidi sudah bersumpah berbakti kepada tuhan dan sesama manusia. Saidi merasa bingung dan dihadapkan dengan keadaan yang sulit, Saidi dibutuhkan sebagai anak, dan di segeri saidi dibutuhkan sebagai bisu.

3. Konflik menjauh-menjauh (avoidance-avoidance conflict).

Konflik dapat berlangsung dalam waktu yang singkat, mungkin beberapa detik, tetapi bisa juga berlangsung lama, berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun.

“Dengan tegas ayah menyorongkan kotak hitam itu ke saidi. “pergilah,nak !”

Saidi terpana, mulutnya menanga. sebagai lelaki bugis, “ujar ayah lagi, “kamu harus memang merantau, pergi sejauh-jauhnya dari rumah, melakukan perjalanan untuk hidupmu. Bawalah badik ini, nak, badik ini warisan keluarga kita. Hanya untuk lelaki. Ada tekanan pada kalimat terakhir. Khususnya kata “lelaki” diucapkan dengan nada lebih tinggi. Tidak terungkap geletar sedih dari suara tegar itu.” (h. 43)

Kutipan ini menjelaskan bahwa Saidi terpana akan tegesan ayahnya yang menyorongkan kotak hitam itu, lalu ayah berkata pergilah nak, kamu memang harus merantau, pergi sejauh-jauhnya dari rumah dan melakukan perjalanan untuk hidupmu. Ayah memberikan badik ini hanya untuk laki-laki. Karena badik ini warisan keluarga kita. Diakhir kalimat ada tekanan yang diucapkan dengan nada yang lebih tinggi khususnya kata “lelaki”. Dari suara lelaki tegar itu tertangkap geletar kesedihan. Jenis konflik batin menjauh-menjauh yaitu ketegasan ayah kepada Saidi menyorongkan kotak hitam lalu ayah berkata pergilah nak, kamu harus merantau pergi sejauh-jauhnya dari

rumah melakukan perjalanan untuk hidupmu. Sehingga Saidi terpana dan menangga hujar ayahnya.

“Saidi melangkah dengan gundah. Kakinya terasa amat berat diangkat walaupun hanya satu-dua langkah. Gara-garanya Air mata ibu. Baginyaa, air mata ibu lambing cinta yang hakiki.cinta yang murni. Itulah sebabnya ia merasa kakinya seperti digunduli rantai besi, berat sekali. *Manakala benaknya terlintas hasrat untuk menoleh balik, tergoda untuk kembali kerumah setelah termurung sejenak, pantang baginya menoleh apalagi kembali kerumah. Itu sesuatu yang tabu, pamali. Tekadnya untuk merantau sudah bulat. Ia harus berani mengadu untung dikampung orang.* Takdir seperti apa yang sedang dihadapinya. Namun hatinya kembali ragu. Beberapa jenak ia tertegun memejamkan mata lalu menguatkan hati. Setelah agak lama kembali langkah.” (h. 48)

Kutipan ini menjelaskan bahwa Saidi terasa berat kakinya untuk melangkah walau hanya satu dua langkah. Penyebabnya air mata ibu adalah lambang cinta yang hakiki. Saidi makin bimbang dikala benaknya dipenuhi ingatan pada ibunya. Saidi terlintas hasrat untuk kembali kerumah dan tak peduli perlakuan buruk ayahnya. Tekad Saidi untuk merantau sudah bulat. Saidi harus berani mengadu untung dikampung orang meskipun Saidi tidak tahu seperti apa yang akan dihadapinya. Jenis konflik batin menjauh-menjauh tekad Saidi merantau untuk merantau sudah bulat tetapi saidi terasa berat untuk melangkah gara-gara air mata ibunya.

“*Saidi mengemasi pakaiannya. Ia pun membuka celengan dan mengantongi sepuluh lembar uang seribuan. Matanya basah. Hatinya sendu. Ia sangat tidak menginginkan perpisahan dan sebenarnya ingin menemani perempuan sebatang kara itu hingga maut memisahkan mereka. Tetapi takdir punya ketentuan berbeda ia harus pergi. Nenek sarena membekalinya sebungkus nasi dan lauk pauk. Sebulan lamannya. Ia menetap di kampung Mallawa. Sekarang ia harus pergi menjauh, sejauh-jauhnya berjalan tanpa tujuan yang pasti*” (h. 70)

Kutipan ini menjelaskan saidi yang menyayangi nenek sarena dan sebenarnya Saidi menemani perempuan sebatang kara itu hingga maut memisahkan mereka. Lalu Saidi mengemasi pakainnya dan Saidi pun membuka celengannya, mengantongi sepuluh lembar uang sepuluh ribuan hatinya sendu dan matanya basah Saidi tidak menginginkan perpisahan seperti ini tetapi takdir mempunyai ketentuan yang berbeda. Saidi harus pergi dari kampung malawa sekarang Saidi harus pergi menjauh sejauh-jauhnya berjalan tanpa tujuan yang pasti. Jenis konflik batin menjauh-jauh yaitu Saidi tidak menginkan perpisahan dengan nenek sarena yang saidi sayangi namun takdir punya ketentuan berbeda Saidi harus pergi dan meninggalkan nenek sarena.

“Setelah itu, saidi bercerita bahwa dirinya berniat merantau, meninggalkan rumah, dengan mulut yang masih mengunyah makanan.

“kemana tujuanmu?”

Saidi menggeleng. “tidak tahu puang.”

“jangan-jangan kamu lari dari rumah karena orangtuamu marah begitu tahu bahwa kamu calabai

Pandai juga lelaki tua ini menebak meskipun tak sepenuhnya benar. Ia tidak lari dari rumahnya, ia pergi dengan cara baik-baik.” (h. 73)

Kutipan ini menjelaskan bahwa Saidi yang berniat untuk merantau meninggalkan rumah dengan mulut yang masih mengunyah makanan, lalu puang matoa bertanya kepada Saidi jangan-jangan kamu lari dari rumah karena orang tua marah begitu tau kamu seorang calabai. Lalu saidi pergi dengan cara baik-baik. Jenis konflik batin menjauh-menjauh yaitu Saidi merantau meninggalkan rumah yang masih mengunyah makanan lalu puang matoa bertanya kepada saidi, jangan-jangan kamu lari dari rumah karena orang tua saidi kecewa.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV diperoleh kesimpulan berkaitan dengan konflik batin tokoh utama dalam novel *Calabai* karya pepi Al-Bayqunie tinjauan psikologi sastra. Novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie mengandung dokumen yang mengalami konflik batin tokoh utama melalui pendekatan psikologi sastra, hal ini terbukti adanya konflik batin tokoh utama yang pertama terdapat faktor timbulnya konflik batin oleh peneliti yaitu tokoh utama meliputi pertentangan antara pilihan tidak sesuai dengan keinginan, bimbang dalam menghadapi permasalahan dan harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Peneliti mengelompokannya dalam tiga jenis yaitu menunjukkan jenis konflik batin konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidane conflict*), menjauh-menjauh (*avoidane-avoidane conflict*). Konflik batin yang dialami tokoh utama yaitu konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) 8 kutipan, konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidane conflict*) 6 kutipan, menjauh-menjauh (*avoidane-avoidane conflict*) 5 kutipan. Peneliti memperoleh temuan sebanyak 35 kutipan yang terdapat dalam novel *calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.

F. Daftar Pustaka

- Amimuddin.(2014). *Pengantar Apresiasi karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Keraf, Gorys. (2010). *Argumentasi Dan Narasi*. Jakarta : PT Grmadia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2014). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung : Yrama Widiya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi* .Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Ratna, Nyoman Khuta. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Wiyatmi .(2011). *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.